

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik yang merupakan ujung tombak kemajuan pendidikan di lapangan. Dengan lajunya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ketahun, hal ini mengindikasikan kebutuhan akan pekerjaan sebagai tenaga pendidik juga meningkat di Indonesia (Taufik, 2020). Kebutuhan akan peran tenaga pendidik profesional sangat penting, terutama yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang relatif belum tercapai. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak tenaga pendidik berkualitas untuk memajukan sumber daya manusia yang unggul dan mampu mendorong kemajuan dan perkembangan potensi suatu negara dengan optimal. Pentingnya perencanaan sumber daya manusia dalam pendidikan sebagai upaya mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Nurman & Sentosa, 2020).

Guru merupakan tenaga pendidik yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik (Wijaya et al., 2023). Sedangkan menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Kondisi guru yang tersedia dalam sistem pendidikan saat ini belum sesuai dengan kebutuhan guru yang diharapkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Hidayah, 2022). Dari segi kuantitas, kondisi guru umumnya mengalami surplus dari kebutuhan. Sedangkan pada segi kualitas, guru yang ada masih belum memiliki kompetensi sebagai pendidik profesional. Pentingnya kebutuhan pendidikan tidak di sertai dengan pemenuhan jumlah tenaga pendidik akan berdampak pada kualitas peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memprediksi sekolah di Indonesia kekurangan 1 juta guru setiap tahun sepanjang kurun 2020-2024, sehingga permintaan tenaga pendidik ditaksir terus meningkat setiap tahun. Adapun jumlah kekurangan guru di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Kekurangan Guru di Indonesia

Tahun	Jumlah Kekurangan Guru
2020	1.020.921
2021	1.090.678
2022	1.167.802
2023	1.242.997
2024	1.312.759

Sumber: Kemendikbud (data diolah. 2023)

Permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara kuantitas permintaan tenaga kerja dengan Produktivitas rill. Kuantitas tenaga kerja yang diminta adalah

banyaknya jam kerja yang dipekerjakan oleh seluruh perusahaan dalam perekonomian selama periode (Chakim, 2023). Menurut Fitrianti (2023) Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Apabila kita membicarakan permintaan akan suatu komoditi, maka ini menyangkut hubungan antara harga dan kuantitas komoditi yang para pembeli bersedia untuk membelinya. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara Produktivitas dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki dipekerjakan. Dalam hal tenaga kerja, kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang seorang pengusaha bersedia untuk mempekerjakannya pada setiap kemungkinan Produktivitas dalam jangka waktu tertentu. Permintaan tenaga kerja haruslah dilihat sebagai suatu kerangka alternatif yang dapat diperoleh pada suatu titik tertentu yang ditetapkan pada suatu waktu. Tenaga kerja diminta karena kemampuannya menghasilkan barang dan jasa. Dengan demikian, analisis permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori produktivitas tenaga kerja.

Konsep Tenaga kerja sendiri diartikan sebagai penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, yaitu usia 15-65 tahun. Menurut UU No.13 tahun 2003, tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun orang lain atau masyarakat. Dalam hal ini guru merupakan tenaga kerja terdidik yang memerlukan jenjang pendidikan yang tinggi agar memiliki kompetensi untuk mendidik peserta didiknya (Wijayanto & Ode, 2019).

Ada beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan sekolah swasta mulai dari dana, sumber daya manusia, sarana prasarana yang menuntut pihak

sekolah untuk selalu berperan aktif dalam mengatasi berbagai persoalan tersebut. permasalahan dalam pengelolaan guru di sekolah swasta juga terkait keterbatasan tenaga pendidik yang kompetensi (Utamy et al., 2020). Dalam pendayagunaan ketenagaan kelayakan Guru mengajar menjadi sebuah persoalan lain, sehubungan bahwa kualitas guru dapat dilihat dari kualitas mengajarnya dan guru yang profesional tentu akan memperlihatkan kinerjanya dengan baik. Kinerja guru yang baik diharapkan dapat memperlancar proses pembelajaran dan berdampak terhadap prestasi belajar siswa, pelaksanaan pembagian tugas Guru, Tenaga Teknis, Tenaga Tata Laksana, Pemberian tugas tambahan kepada Guru, dan Tenaga Teknis yang belum memenuhi jumlah jam wajib mengajar minimal di Sekolah Menengah Atas (Bernandianto & Angela, 2019).

Pendidikan menjadi sesuatu yang mahal dan eksklusif akibat dari ketidakseimbangan rasio jumlah tenaga pendidik yang masih sangat jauh dari memadai. Rasio guru menggambarkan tingkat kebutuhan guru untuk menjalankan fungsi pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 17 Ayat (1) dijelaskan bahwa standar rasio guru dan siswa ditingkat Sekolah Menengah Atas yaitu 1: 20 artinya satu guru standar mengajar 20 orang siswa dalam satu kelas. Semakin kecil nilai rasio guru-siswa maka semakin besar tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap siswa yang berarti meningkatkan efektivitas dan efisiensi selama proses pembelajaran sehingga mutu pengajaran cenderung semakin baik.

Berdasarkan data dapodik kemendikbud 2023, Kota Jambi memiliki jumlah sekolah swasta terbanyak di provinsi Jambi. Berikut data sekolah swasta di Kota Jambi beserta jumlah peserta didik, rombel dan jumlah guru pada tabel 1.2:

Tabel 1.2 Data Sekolah SMA Swasta di Kota Jambi

No	Kelas Interval		Frekuensi	Persentase
1	34	40	2	6%
2	27	33	0	0%
3	20	26	3	9%
4	14	19	8	25%
5	8	13	12	38%
6	2	7	7	22%
Jumlah			32	100%

Sumber : Data Pokok Pendidik (data diolah, 2023)

Tabel ini menunjukkan perbandingan rasio guru dan murid di seluruh SMA Swasta se Kota Jambi yang diambil dari dapodik kemendikbud pada November 2023. Dapat kita lihat rasio peserta didik dan guru tertinggi dengan persentase 38% SMA Swasta dengan kelas interval 8 – 13 rasio guru dan peserta didik sebanyak 12 sekolah. Selanjutnya 25% SMA Swasta dengan interval 14 – 19 rasio guru dengan peserta didik sebanyak 8 sekolah. Berikutnya 22% SMA Swasta Kota Jambi yang berinterval 2 – 7 rasio guru dan peserta didik sebanyak 7 sekolah. Kemudian 9% sekolah dengan interval 20 – 26 rasio guru dan peserta didik sebanyak 3 sekolah. 6% sekolah dengan kelas interval 34 -40 rasio guru dan peserta didik 2 sekolah dan selanjutnya 0% berada di kelas interval 27 – 33 rasio guru dan peserta didik.

Menurut Gourault (2023) rasio siswa dan guru yang lebih tinggi sering kali disebabkan oleh keputusan penganggaran, beban kerja, dan jumlah staf yang tersedia. Hal ini membuat frustrasi bagi guru dan siswa ketika ukuran kelas sangat berbeda karena kesalahan penjadwalan dan tantangan logistik lainnya. Di beberapa lingkungan pembelajaran, rasio siswa-guru yang lebih rendah penting karena hal ini berdampak langsung pada kualitas pendidikan bagi siswa untuk memahami dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Meskipun beberapa siswa

belajar dengan cepat, siswa lainnya memerlukan klarifikasi dan pendampingan yang lebih besar agar sesuai dengan kemampuannya. Ketika guru bekerja dengan kelompok siswa yang lebih kecil, mereka lebih memahami kebutuhan, kekuatan, dan bidang perbaikan siswa dikelas mereka, yang dapat diintegrasikan secara lebih efektif ke dalam tugas, kuis, tes, dan kegiatan kelas lainnya.

Adapun faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja menurut Rumerung (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja yaitu intensitas penggunaan faktor produksi, modal kerja, permintaan barang, dan produksi. Sedangkan menurut Lilimantik (2017) faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja yaitu teknologi, produktifitas dan fasilitas modal. Menurut Maghfirah & Zulham (2016) permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh Produksi dan modal naik berdasarkan permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Produktivitas dapat diartikan sebagai rasio hasil yang dicapai dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan sesuatu, ada dua aspek vital dari produktivitas yaitu efisiensi dan efektivitas (Sukei et al., 2012). Produktivitas secara filosofis/psikologis bermakna sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik daripada kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. Menurut Hulu et al. (2022) Produktivitas merupakan bagian kewajiban tingkat hasil kerja yang harus diberikan pekerja kepada pemberi kerja. Peningkatan produktivitas merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak perusahaan menyediakan alat, fasilitas pelatihan, dan prasarana

kerja lainnya. Produktivitas juga dapat didefinisikan sebagai sikap yang senantiasa mempunyai pandangan bahwa hasil yang dapat diraih esok harus lebih banyak atau lebih bermutu daripada hasil yang diraih hari ini (Siahaan & Octarina, 2021). Dalam sektor pendidikan produktivitas diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap siswa di sekolahnya. Sekolah sebagai industri jasa maka output yang diberikan adalah pelayanan pendidikan yang dapat dilihat dari banyaknya siswa yang ada disekolah tersebut.

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa produktivitas sekolah merupakan kemampuan sekolah dalam memberikan pelayanan terhadap siswa yang dilihat dari banyaknya siswa di sekolah tersebut. Produktivitas pada sektor pendidikan akan mempercepat laju tahapan kualitas belajar, membantu pendidik memaksimalkan waktu belajar dengan baik sehingga bisa mengembangkan kegiatan belajar mengajar dengan memperluas jangkauan penyajian materi dan data lebih konkrit, salah satunya dengan bantuan teknologi. Penggunaan teknologi dalam sistem pendidikan dapat mempermudah kegiatan dalam memahami suatu dengan lebih efektif dan efisien. Tujuannya untuk memudahkan serta menekan penggunaan sumber daya, namun bisa meningkatkan hasil kerja (Salsabila et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2020) menjelaskan bahwa penerapan teknologi pendidikan membawa dampak terhadap peranan guru di masa depan, yang ditandai dengan berubahnya peranan guru pada masa globalisasi dari pemberi informasi yang utama menjadi berperan sebagai pemimpin belajar, fasilitator, moderator, motivator, evaluator, tutor, inovator, dan sebagainya. Jika teknologi baru atau metode pengajaran yang lebih efisien

diterapkan, jumlah tenaga pengajar yang diperlukan untuk memberikan pelajaran mungkin dapat berkurang atau bertambah. Dengan demikian, produktivitas dalam sektor pendidikan bisa mengubah dinamika permintaan tenaga kerja, karena produktivitas merupakan salah satu faktor yang menentukan permintaan kerja ((Lilimantik, 2017). Dalam banyak kasus, peningkatan produktivitas dapat mengubah jenis pekerjaan yang dibutuhkan atau meningkatkan permintaan untuk keterampilan tertentu sambil mengurangi kebutuhan akan pekerjaan yang kurang diperlukan atau rutin.

Menurut Ningsih & Indrajaya (2015) modal adalah seluruh dana yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh penerimaan penjualan. Biasanya modal tersebut digunakan untuk biaya pekerja, hak pekerja, untuk memproduksi barang/jasa serta biaya dalam keperluan lainnya. Modal memiliki dua fungsi yaitu menopang kegiatan produksi dan menutup pengeluaran tetap yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi. Semakin besar modal yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, maka tingkat penggunaan proses yang diperlukan untuk produksi akan semakin banyak. Sedangkan menurut Farah & Sari (2014) Modal juga dapat diartikan sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan produktivitas suatu perekonomian. fasilitas modal yang berbeda diyakini dapat menyebabkan jumlah tenaga kerja, modal fisik, sumber daya alam dan teknologi yang identik menghasilkan output yang berbeda.

Dalam sektor pendidikan, fasilitas modal merupakan sejumlah dana yang dimiliki sekolah sebagai penunjang dalam proses pembelajaran yang bersumber dari dana BOS, dana yayasan, uang SPP. Secara sederhana yang dimaksud

dengan fasilitas adalah suatu sarana fisik yang dapat memproses suatu masukan (input) menuju keluaran (output) yang diinginkan. fasilitas adalah penyedia perlengkapan– perlengkapan fisik untuk memberikan kemudahan kepada penggunanya, sehingga kebutuhan–kebutuhan dari pengguna fasilitas tersebut dapat terpenuhi (Anggrainy et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2018) menjelaskan bahwa Fungsi Guru sebagai Motivator dan Fasilitator Pembelajaran. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator pembelajaran bagi siswa. Faktor guru dalam meningkatkan efesiensi internal dilakukan dengan cara memperbanyak waktu mengajar riil di depan kelas sehingga pengalaman mengajar segera meningkat. Untuk itu guru harus mempunyai kemampuan verbal untuk menyampaikan pembelajarannya dan menguasai bidang yang diajarkan. Dengan demikian, kompetensi keguruan harus menunjukkan tingkat kualitas layanan pendidikan yang dilakukan oleh guru dengan standar tertentu. fasilitas modal yang diperbaiki atau ditingkatkan dalam sektor pendidikan bisa mempengaruhi permintaan tenaga kerja dengan cara meningkatkan kebutuhan akan berbagai jenis keterampilan dan kompetensi guru sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam infrastruktur dan teknologi pendidikan.

Muspawi & Claudia (2018) di sekolah Swasta khususnya di Kota Jambi, terdapat faktor penghambat pemenuhan modal yang dimiliki sekolah sebagai penunjang dalam proses pembelajaran belajar adalah biaya, dimana pihak sekolah harus menyesuaikan biaya yang dimiliki sekolah dengan sarana dan prasarana yang harus dipenuhi hal ini mengakibatkan pihak sekolah tidak bisa memenuhi sekaligus sarana dan prasarana belajar. Sehingga fasilitas modal yang dimiliki

dapat menghambat ketersediaan kompetensi guru tertentu sesuai dengan bidang yang dibutuhkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi pembeda dalam penelitian ini ialah variabel penelitian yang fokus pada variabel Produktivitas dan Fasilitas Modal sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja di sektor pendidikan. Pembeda lainnya adalah variabel Produktivitas dan Fasilitas Modal dengan objek SMA Swasta di Kota Jambi. Variabel produktivitas dan fasilitas modal ini dan ini menarik untuk diteliti karena sekolah yang memiliki produktivitas yang baik akan mewujudkan pembelajaran yang efisiensi dan efektivitas dengan ketersediaan guru yang berkompeten. Sehingga tujuan yang ingin peneliti capai ialah mengidentifikasi apakah ada pengaruh dari produktivitas dan fasilitas modal terhadap permintaan tenaga kerja sektor pendidikan di SMA Swasta Kota Jambi.

Berdasarkan uraian diatas, timbul ketertarikan pada diri peneliti guna melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Produktivitas dan Fasilitas Modal Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Sektor Pendidikan di SMA Swasta Kota Jambi**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yaitu:

1. Fenomena menurunnya minat siswa untuk mendaftar di SMA Swasta kota jambi sehingga berdampak pada permintaan tenaga kerja guru di sekolah tersebut.

2. Fasilitas modal yang dimiliki SMA Swasta di Kota Jambi yang sebagai penunjang proses pembelajaran tidak mendorong terjadinya permintaan tenaga kerja guru di sekolah.
3. Kekurangan tenaga kerja guru di Indonesia terus meningkat pada tahun 2020 hingga 2024.
4. Permintaan guru di SMA Swasta Kota Jambi masih belum memiliki rasio kebutuhan siswa ideal guru dan peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka ditetapkan batasan oleh peneliti guna membatasi ruang lingkup masalahnya yaitu hanya memfokuskan tiga variabel masalah yaitu produktivita, fasilitas modal dan permintaan tenaga kerja. Peliti hanya meneliti tenaga pendidik (guru) sebagai permintaan tenaga kerja di SMA Swasta di Kota Jambi, kemudian produktivitas di ukur berdasarkan jumlah siswa yang dimiliki sekolah untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Dan fasilitas modal yang diukur berdasarkan dana yang dimiliki sekolah untuk menjalankan operasional pendidikan seperti SPP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah produktivitas berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja sektor pendidikan di SMA Swasta Kota Jambi?
2. Apakah fasilitas modal berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja sektor pendidikan di SMA Swasta Kota Jambi?

3. Apakah produktivitas dan fasilitas modal berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja sektor pendidikan di SMA Swasta Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh produktivitas terhadap permintaan tenaga kerja sektor pendidikan di SMA Swasta Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas modal terhadap permintaan tenaga kerja sektor pendidikan di SMA Swasta Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh produktivitas dan fasilitas modal terhadap permintaan tenaga kerja sektor pendidikan di SMA Swasta Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian dilakukan dengan harapan membawa manfaat, berikut adalah manfaat yang diharapkan peneliti yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Harapan penulis bahwa hasil penelitian ini bisa digunakan bagi perkembangan wawasan dalam ranah permintaan tenaga kerja sektor pendidikan terutama variabel yang diakaji oleh penulis diantaranya produktivitas dan fasilitas modal.
 - b. Secara teoritis penulis berharap bahwa hasil penelitian ini mampu memperkaya sumber pustaka bagi ranah permintaan tenaga kerja sektor pendidikan dan memperkaya informasi terkait tenaga kerja sektor pendidikan di SMA Swasta Kota Jambi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi penulis dan menjadi wadah dalam menerapkan ilmu yang didapatkan selama dalam perkuliahan serta guna memenuhi syarat mendapat gelar sarjana.

b. Bagi Universitas

Diharapkan dapat menjadi rujukan ataupun acuan pembelajaran bagi mahasiswa terkait permintaan tenaga kerja.

c. Bagi sekolah

Melalui penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam penentuan tingkat ideal permintaan tenaga kerja guru disekolah yang akan berdampak pada kualitas pembelajaran.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan berguna sebagai pedoman atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan topik kajian.

1.7 Definisi Operasional

1. Permintaan tenaga kerja adalah sejumlah tenaga kerja guru yang dibutuhkan sekolah pada Produktivitas dan jangka waktu tertentu. Dengan kata lain permintaan tenaga kerja merupakan jumlah guru yang mengajar/dibutuhkan sekolah untuk menjalankan proses pembelajaran.
2. Produktivitas dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan dilihat dari banyaknya siswa.yang dimiliki oleh sekolah.

3. Fasilitas modal merupakan jumlah modal/dana yang dimiliki sekolah sebagai penunjang dalam proses pembelajaran seperti dana BOS, dana yayasan, uang SPP, dan lain-lain.